

Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar Menurut al-Zarnuji

Ahmad Khumaidi

Email: adi765316@gmail.com

Siti Maryam

Email: Sitimaryam1986@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Abstract

Education is an effort to learn with the help of others to achieve its goals. The purpose of humanist education or learning / gaining knowledge here is a certain condition that is used as a reference to determine the success of learning / education.. Goals are what humans proclaimed, put as the center of attention, and for the sake of realizing it he organizes his behavior. The goal is very important because it serves as the end of all activities, directing all educational activities.

From this, this study aims to explore the basic concepts of humanist education in the Islamic perspective according to al-Zarnuji and the Islamic perspective on human education (humanization) as education that seeks to humanize humans, and its application in the teaching and learning process. To achieve the above objectives, there are several approaches used by the author, namely the method of discussion which includes deductive methods, inductive methods, comparative methods, and descriptive methods. while the second uses library research, namely by collecting information from reading materials, books, magazines, seminars and other sources that are relevant to the subject matter, after that it is studied and researched carefully and then the data is generalized and sorted. -sorted based on suitability with the theme of the study, then the data obtained from the results of the sorting, analyzed in depth with the Islamic analysis method (content analysis)

Keywords: *Humanist education, its application in the teaching and learning process.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat meny iapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa celah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini. Menurut Imron Rosidi¹ menyatakan bahwa,

“Memasuki era global pada abad ke 21 ini, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berpengaruh pada kehidupan pendidikan siswa. Siswa mulai terpengaruh dunia luar, misalnya pergaulan bebas, cara berpakaian, cepat merambah di kehidupan siswa.

Munculnya berbagai teknologi informatika telah membawa seorang anak menuju dunia lain, dunia yang dianggap modern, meng-internasional dan memanusiaikan manusia dengan kecanggihannya.

Tapi kadang menjadi sebaliknya, yaitu banyak kali kecanggihan teknologi menyebabkan rusaknya nilai-nilai kemanusiaan.” Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) menyatakan bahwa, “banyaknya

kerusakan sosial di negara ini disebabkan karena kesalahan pada penekanan pendidikan”.² Komentar yang menyoroti mutu pendidikan sudah sejak lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun

mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan kita masih rendah. Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan memang belum dan tidak akan kunjung selesai,

karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan, mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya. Hubungan manusia dengan pendidikan pada hakikatnya dapat ditelusuri dari proses awal penciptakan manusia itu sendiri.

¹ Imrom Rosidi, *Usrah Urgensi Pendidikan*, (PP. Sidogiri Pasuruan: Ijtihad, 1428), h. 50.

² Abdurrahman Wahid, *kontruksi pendidikan Formal Dan Pesantren, toleransi kebablasan*, (PP. Sidogiri Pasuruan: Ijtihad, 1426), h. 40.

Pendidikan humanis yang paling utama itu adalah ditekankan pada aspek ahklak dari sejak masa anak-anak, karena ahklak yang baik akan menyebabkan seseorang bahagia, dan dia hidup di dunia dalam keadaan kemulyaan, diridhai Allah Swt. dicintai keluarga dan semua manusia. Sedangkan ahklak yang tidak baik, akan menyebabkan seseorang celaka, dan dia hidup diantara manusia dalam keadaan hina. Sehingga Umar bin Ahmad Baradja, berpesan. “Maka ber-ahklaklah kamu dengan ahklak yang baik dari sejak masa kecilmu dengan ahklak yang baik, sehingga kamu tumbuh dan terbiasa pada masa tuamu, dan ahklak baik itu menjadi thabi’at-mu” (*ustadz Umar bin Ahmad Baradja, 1954: 5-6*).³

Sedangkan hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (*humanisasi*) sering tidak terwujud karena terjebak pada pnhacuran nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*) hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan, kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat, setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain, tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan kehidupan umat manusia. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

³ Umar Bin Ahmad Baradja, *Pendidikan Islam Dari Sejak Anak-Anak*, (Surabaya: C.V. Ahmad Nabhan, 1954) h. 5-6.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam sistem pendidikan islam, Menurut Al - zarnuji bahwa: “Sifat dasar moral manusia itu bersifat *good-interactive* atau fitrah positif-aktif dalam klasifikasi pemikiran pendidikan Islam”.⁵ Artinya, pada dasarnya manusia itu baik, aktif/interaktif dan aksinya terhadap dunia luar bersifat proses kerjasama antara potensi alam dan lingkungan pendidikan. Yakni seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhi sehingga sesuai dengan keinginannya. Atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama.

Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan kontemporer yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya.

Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun

⁴ Undang-undang RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : di-perbanyak oleh Penerbit Citra Umbara, 2003), h. 76.

⁵ Maragustam Siregar, *Pendidikan Insan Hakim Dalam Alquran (Perspektif Tafsir Al-Tarbawy-Tematik)*, <https://maragustamsiregar.wordpress.com/.../pemikiran-al-zarnuji-dalam-kitab-ta'lim>.

seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*, Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan yang antara lain :

a. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduktif ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.⁶ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus.

b. Metode Induksi

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (*interpretatif*).

c. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu: suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 47.

artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil kongklusi baru.⁷ Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan. Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, atau studi gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

d. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan sehingga kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.⁸

Adapun sumber data dari penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data Primer dan data Skunder. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan Penelitian ini, maka data Primer yang dimaksud berasal dari sumber utama yaitu kitab suci al-Qur'an dan pendapat az – zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim, serta pendapat para pakar muslim yang relevan dengan pembahasan Penelitian ini. Sedangkan data Sekunder yang dimaksud penulis mengambil dan menyusun data yang berasal dari buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel yang ada, dan kajian ilmiah yang lain.

Dan Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan penelitian ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Reasech*

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ros./karya, 2001), h. 83.

⁸ *Ibid*, h. 86.

maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik dokumenter, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.⁹

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Islam

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada, maka selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya, berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Sehingga kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan.¹⁰

Menurut tohari musnamar,¹¹ paling tidak ada lima perbedaan pendidikan Barat dengan Islam, yaitu: “Pertama : Pada umumnya di barat proses belajar mengajar tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama, berdasarkan pandangan hidup barat yang sekularistik-materialistik, maka motif dan objek belajar pun adalah

⁹ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 24.

¹⁰ Maragustam Siregar, *Pendidikan Insan Hakim Dalam Alquran (Perspektif Tafsir Al-Tarbawy-Tematik)*, <https://maragustamsiregar.wordpress.com/.../pemikiran-al-zarnuji-dalam-kitab-ta'lim>.

¹¹ *Ibid*, h. 3.

sema-mata masalah keduniaan, berbeda dengan barat. Islam mengajarkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar itu merupakan suatu amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah.

Kedua : Pada umumnya konsep pendidikan barat beranggapan bahwa masalah belajar dan mengajar itu adalah semata-mata urusan manusia, sedangkan islam mengajarkan bahwa terdapat hak-hak allah swt dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu. Mereka kelak akan diminta pertanggung jawaban bagaimana cara mengamalkan ilmunya. Ketiga : Pada umumnya konsep pendidikan barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati, belajar hanyalah untuk kepentingan dunia sekarang.

Al-zarnuji berpendapat, bahwa peserta didik harus memilih guru tepat dalam pendidikannya. Pertama: “Mencari guru yang lebih tinggi wawasannya darinya (*Al A'lama*), sehingga dia dapat menambah ilmu darinya. Kedua: yang lebih wara' sehingga dapat menjaga dirinya dari barang yang haram. Ketiga: dan yang lebih dewasa darinya, sehingga dapat memperoleh kedewasa'an darinya”.¹²

Menurut Omar Muhammad al Toumy al-syaibani,¹³ ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu al-qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber pokok, kemudian qiyas, kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash, ijma' ulama, ijtihad, dan ahli pikir Islami yang sesuai dengan sumber dasar Islam. Al-qur'an dan Sunnah Nabi merupakan sumber nilai Islam yang utama. Sebagai sumber asal, al-qur'an memiliki prinsip-prinsip yang masih bersifat global (*ijmali*), sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan terbuka adanya ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar al-qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-qur'an dan sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, dan qiyas. al-qur'an

¹² *Ibid*, h. 24.

¹³ Omar Muhammad al Toumy al-Syaibani, *Pendekatakn Sistem Dan Proses*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 141.

dan al hadist sebagai sumber utama yang dijadikan rujukan, sejalan dengan pernyataan rasulullah saw. dikemukakan dalam sabda beliau sebagai berikut, artinya:

“Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh pada keduanya, maka tidak akan sesat setelahku selamanya, yaitu: kitab allah (al qur’an) dan sunnah rasul (al hadist)”¹⁴ (muhammad ali fayyad, 1998:21).

Adapun menurut muhammad daud ali, S.H. bahwa sumber hukum islam ada tiga yaitu: 1), “al Qur’an. Dan 2), as-sunnah (*al-hadist*). Serta 3), akal pikiran (*ra’yu*”¹⁵). Sedangkan Manusia yang bisa memenuhi syarat untuk berjihad kerana pengetahuan dan pengalamannya, bisa mempergunakan berbagai jalan (metode) atau cara, diantaranya adalah: (a), *ijma’*. (b), *qiyas*. (c), *istidlal*. (d), *al-masalil al-mursalah*. (e), *istihsan*. (f), *istishab* dan (g), *uruf*. Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam ada dua bagian, yaitu: dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal ada enam macam yaitu: al-qur'an, sunnah nabi, qaul al-Shahabah, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat serta hasil pemikiran para pemikir Islam.

2. Pengertian Pendidikan Humanis Perspektif Islam Menurut Al – Zarnuji

Pengertian pendidikan itu adalah menjadikan seseorang menjadi terdidik baik dari segi jasmani atau rohaninya; oleh kerana itu al – zarnuji berpendapat, “bahwa pada awalnya seorang laki-laki dan perempuan tidak diwajibkan mencari semua ilmu, bahkan al – zarniji mewajibkan seseorang untuk mencari dan mempelajari terlebih dahulu ilmu pekerja’an / (*ilmul hal*) yaitu ilmu usuluddin dan ilmu fiqh”¹⁶. Namun, adapun secara pengerjtian kata perkata al – zarniji

¹⁴ Muhammad ali Fayyad, *Pendekatan Sistem Dan Proses*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 141.

¹⁵ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Devisi Buku Perguruan Tinggi, PT Grafindo Persada, 2012), h. 79.

¹⁶ Az Zarnuji, *syarhu ta'limul mutallim*, (Surabaya : Nurul Huda), h. 4.

menggunakan kata “*al – tarbiyah*”,¹⁷ termuat dalam halaman dua delapan dua baris dari atas posisi paling kanan dalam kitab (*ta’lim al-muta’allim*). Al – zarnuji juga menamakan kitab karangannya dengan “*Ta’lim Al – Muta’allim*” termuat dalam halaman empat barisan paling atas. Jadi al – zarnuji menggunakan kata *al-tarbiyah* dan *al-ta’lim* dalam pengertian pendidikan islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai, “*al-tarbiyah, al-ta’lim dan al-ta’dib*”¹⁸ yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris*, dan *riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.¹⁹ Semua ini terlepas dari adanya sebuah polemik yang berkepanjangan sejak dekade 1970-an berkenaan dengan apakah Islam memiliki konsep pendidikan atau tidak. Adapun istilah-istilah di atas mengacu kepada pendapat masyhur tokoh pendidikan dalam Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep pendidikan. Perlu adanya penjelasan tentang ketiga term di atas letak perbedaan dan persamaannya dalam pendidikan.

a. Al-tarbiyah

Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, kata *rabba-yarubbu* juga memiliki arti: memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara. Menurut Umar Yusuf Hamzah,²⁰ kata kerja *rabb* yang berarti mendidik, sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-qur'an dan hadits. Dalam bentuk kata benda, kata

¹⁷ *Ibid*, h. 8.

¹⁸ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Fustaka, 2009). h. 99-108.

¹⁹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 38.

²⁰ Umar Yusuf Hamzah, *Ma'alim Al-Tarbiyah Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, (Yogyakarta: Dar Usamah, 1996), h. 6.

rabb ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta (QS. al-isra’/17: 24, QS. yusuf/12: 23, dan QS. al-syu’ara/26: 18),

وَإِخْفِ هُمَا ضَجَّحَ مِنْ الرِّحْمَةِ وَرَبِّ أَرْحَمَهُمَا
 ذَا الَّذِي ل

كما رَّصَّغِي (السراء-17-24)

Artinya :

وَإِخْفِ
 ذَا الَّذِي

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isra’/17: 24)

نُؤَلِّكُ نَبِيًّا أَلَّا تَكُونَ مِنَ الْكٰفِرِينَ
 وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ آلَ عِمْرَانَ فَاصْبِرْ لَهُمْ
 رِجَابًا وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ
 إِنَّكَ بِعَيْنِنَا وَأَلَّا تَكُونَ مِنَ الْكٰفِرِينَ
 ر

18-26).²¹

Artinya :

“Firaun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”. (QS. Al-Syu’ara/26: 18).

Kata **Rabb** tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas, yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipeliharanya; membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala sesuatu, pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan, pimpinan yang

diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan; dan raja atau pemilik.²² Dari sini tergambar bahwa kata “*rabb*” yang berasal dari kata “*tarbiyah*” mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata “*tarbiyah*” mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan

²¹ Al Aliyy, *Al Qur'an*, 26: 18, (Bandug : cv. Penerbit Diponegoro, 2003), h. 293.

²² *Ibid*, hlm. 101.

menjadi makna “pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya”. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan *al-tarbiyah* adalah: *pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target, *kedua*, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia, dan Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. dan *ketiga*, pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

b. Al-ta’lim”²³.

Secara etimologis berasal dari kata kerja *allama* yang berarti mengajar. Kata *allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan. Proses *ta’lim* justeru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta’lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid, akan tetapi *ta’lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan, *ta’lim* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku (QS. *al-Baqarah*/2: 31/32).²⁴

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(سورة البقرة: 2: 31)

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)

²⁴ *Ibid*, h. 107.

seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

²³ Burhanuddin az zar-nuji, 620 H, *problematika pengembangan pemikiran pendidikan islam* (Yogyakarta: Mitra Fustaka, 2009). h. 107.

²⁴ *Ibid*, h. 107.

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. al-Baqarah/2: 31).

وَأَنذَرْتُكَ مَا لَنَنَّا عَلَّمَ مَثَلًا لِّبِقَوْمٍ أُولِي بُرْهَانَ
 أَلَمْ نَعْلَمْ بِمَا تَدْعُوا لَئِن كُنَّا لَنَاقِمُوا بِهِ مِنَ الْجَانِّ الظَّالِمِينَ
 وَإِن كُنَّا لَنَاقِمُنَّهُ بِالْبَدْحِ الْأَعْلَىٰ

(سورة البقرة: 2: 32)

Artinya:

"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. al-Baqarah/2: 32).²⁵

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta'lim* dalam konsep pendidikan islam juga punya makna; pertama, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati (QS. *al-nahl*/16: 78) sampai akhir usia.

وَلَا أُخْرِجُكَ مِنْ بَطْنِي وَلَا أُعْطِيكَ مِنْ سَدْرِي وَأَنْتَ أَعْلَمُ الْغُيُوبِ
 أَفَتُكْفِرُ بِكَ وَالْأَلْفَافُ يَدْعُونَ
 لَمْ يَلْمِزْكَ عِبَادٌ مِنْهُمَا فِئْرَةً مُّؤْتًا وَلَا نَمِيحًا مِّنْهُمَا وَلَا يَلْمِزُكَ الْبَدْوُ بِمَنَافِقِهِمْ وَالْأَلْفَافُ أَضْعَافٌ أُكْثِرُهَا
 وَسَوَاءٌ أَعْرَضْتَ عَنْهَا غَائِبًا أَوْ حَاضِرًا وَمَنْ يَلْمِزْكَ فَإِنَّهَا مِنْ أَسْفَلِ مِمَّا عَنِتُّوا وَإِنَّ أَعَْيُنَ عَنَّا حُهُوجًا وَإِنَّهَا فِي كِتَابِنَا غَافِلَةٌ
 (سورة النحل: 16)

78).²⁶

Artinya :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. *al-Nahl*/16: 78).

Kedua, proses ta'lim tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dengan demikian, ta'lim dalam

kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual *an sich*, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya.

²⁵ Alqur'an Dan Hadist Digital, *Kumpulan Dan Refrensi Belajar Al Qur'an Dan Hadist* (qUR'AN.zip - ZIP archive, unpacked size 59,438,112 bytes) , h. 1.

²⁶ *Ibid*, h.16.

c. Al-ta'dib”²⁷.

Adab merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakiki itu serta kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya. Dalam *adab* akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *al-ta 'dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.²⁸ *Al-ta 'dib* merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata *adab*, yang berarti memberi *adab*, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, mayoritas ahli pendidikan Islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *al-tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan Islam dibandingkan istilah *al-ta'lim* (pengajaran, *instruction*) dan *al-ta'dib* (pendidikan khusus, bagi al-Attas), mengingat cakupan yang mencerminkannya lebih luas, dan bahkan

²⁷ Muhammad Syed Al Naguib Al Attas, *problematika pengembangan pemikiran pendidikan islam* (Yogyakarta: Mitra Fustaka, 2009). h. 108.

²⁸ *Ibid.*, h. 109.

istilah *al-tarbiyah* sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung kedua term tersebut.²⁹

Dari tiga terminologi pendidikan di atas, dapat dijadikan rujukan di dalam mendefinisikan pendidikan Islam sehingga terkonstruktur pemahaman yang komprehensif. Definisi pendidikan Islam memang berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, karena di dalam pendidikan Islam terdapat ciri khusus yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Ciri khusus tersebut terletak pada kata “Islam” yang membedakan makna dan warna tertentu yaitu pendidikan yang bercorak Islam.

3. Perspektif islam tentang pendidikan manusia

Berbicara tentang pendidikan, kiranya tidak akan lepas dari pembahasan mengenai upaya memberdayakan seluruh potensi manusia (QS. ali imran/3: 190-191).³⁰ Dalam pembahasan ini, penulis berusaha mengungkap tentang pendidikan manusia dan potensinya dalam pandangan Islam. Tentu hal ini tidak lepas dari beberapa definisi dan konsep yang telah dibahas oleh para pakar pendidikan. Karena itu, penulis juga akan menyajikan beberapa pandangan para pakar pendidikan tersebut tentang konsep pendidikan manusia yang diwarnai dengan nilai- nilai islami yang bersumber dari Al- Qur’an. Salah satu diantara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

Untuk itu perlu adanya batasan pengertian tentang pendidikan kaitannya dengan Islam. Pendidikan pada dasarnya adalah proses rekayasa atau rancang bangun (*blue print*) kepribadian manusia. Maka

²⁹ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Fustaka, 2009). h. 99-111.

³⁰ Ali alyy, *Alqur’an Dan Termahannya* (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 58.

kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat sentral. Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah sebagai khalifah Allah SWT di alam. Sebagai khalifah, manusia kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya, dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri.³¹ Dalam istilah atau nama pendidikan humanistik, kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistik sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pendekatan humanisme yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam paradigma humanis, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Dan fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).

Diyakini, bahwa definisi pendidikan cukup banyak kaya dan bervariasi tergantung dari latar belakang disiplin ilmu para pakar pendidikan. Sementara menurut pandangan Islam, hubungan manusia dan pendidikan ini dapat ditelusuri dari bagaimana pandangan Islam terhadap manusia itu sendiri. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly mengemukakan pandangan Al-Qur'an terhadap manusia adalah:

- a. manusia adalah terdiri dari materi dan ruh.
- b. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi.
- c. Manusia memiliki kemuliaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya.
- d. Manusia memiliki individualitas yang ditujukan untuk mengabdikan diri kepada Allah.

³¹ Zahairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, Bekerja Sama Dengan Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, Departemen Agama, 2004), h. 125.

selaras dengan fitrah manusia. Adapun fitrah yang dimaksud ini, mengacu pada fitrah manusia bermakna keadaan asli alami yang dibawa manusia ketika lahir. Dengan berdasarkan pada pengertian tersebut, akan dibahas terkait dengan manusia menurut pandangan Islam yang akan menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan

³² Muhammad fadil al jamaliy, (1981:4-7) *pendekatan sistem dan proses*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo, 2016), h. 14.

³³ Al qur'an , 30: 30.

Islam yang humanis, yang meliputi hakikat wujud manusia, potensi insaniyah³⁴ manusia, dan tujuan penciptaan manusia.

4. Aplikasi Konsep Pendidikan Humanis Dalam Proses Belajar Mengajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat interpretasi tentang belajar. Seringkali perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Menurut Oemar Hamalik (2010:37), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan (Thursan Hakim, 2007:1).³⁵

Dari definisi di atas, dapat digaris bawahi bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya suatu kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami “kegagalan” di dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran, para ahli membagi beberapa teori dalam memahaminya, karena dengan teori ini para ahli dapat mengklasifikasi aktivitas pembelajaran, di antara teori belajar yang dikenal dan akan dibahas tentang teori belajar humanisme. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia.³⁶ Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri

³⁴ M. Quraish Shihab, *pendekatan sisten dan proses*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo, 2016), h. 25.

³⁵ Hadi susanto, *Teori Belajar Humanistik*, (jakarta: [https://bagawanabiyasa. Wordpress. Com](https://bagawanabiyasa.wordpress.com), 2015), h. 8.

³⁶ *Ibid*, h. 9.

dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Istilah humanisme adalah temuan dari abad ke-19. Dalam bahasa Jerman Humanismus pertama kali diciptakan pada tahun 1808, untuk merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin. Dalam bahasa Inggris *humanism* mulai muncul agak kemudian. Pemunculan yang pertama dicatat berasal dari tulisan Samuel Coleridge Taylor (1812), di mana kata itu dipergunakan untuk menunjukkan suatu posisi Kristologis, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Karena dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang siswa, maka dalam penulisan sekripsi ini akan menerangkan tentang pendidik, peserta didik, menurut perspektif Islam dan langkah-langkahnya.

Az – Zarnuji memberikan / menyarankan terpenuhinya enam suasana, Pertama: Seorang murid harus pintar dalam artian dia cepat dalam berusaha memahami pelajarannya. Kedua: Istiqomah. Ketiga: Sabar, dalam artian sabar dalam menghadapi ujiannya. Keempat: Biaya. Kelima: Guru. Keenam: Lama dalam mencari ilmu.³⁷ Sedangkan menurut Bobbi DePorter³⁸ menyarankan terpenuhinya enam suasana agar dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keriangsan peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Pertama, menumbuhkan niat belajar.

Hal itu hendaknya diwujudkan dalam suasana belajar di ruang kelas: tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan persoalan, terus berpikir untuk memecahkan masalah tersebut. Belajar dengan tantangan bisa mengurangi kejenuhan dan rasa bosan. *Kelima*, menciptakan rasa saling memiliki. Sebab, rasa saling memiliki

³⁷ Al-Zar-nuji, *Syarhu Ta'limul Mu'tallim*, (Surabaya: Maktabah Wadba'ah Nurul Huda, 2010), h. 15.

³⁸ Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 19-39.

membentuk kebersamaan, kesatuan, kesepakatan dan dukungan dalam belajar. Rasa saling memiliki juga akan mempercepat proses mengajar dan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Pendidikan humanis amat mementingkan kebersamaan, kesatuan dan kesepakatan bersama untuk saling menghargai perbedaan dan menyelesaikan persoalan. dan *Keenam*, menunjukkan teladan yang baik (*uswah hasanah*). Prilaku nyata akan lebih berarti daripada seribu kata (*lisan al-hal abyantu min lisana al-maqal*). Hal yang diperbuat oleh guru akan menjadi cermin bagi para siswa. Untuk itu, sebaiknya mendahulukan bukti-bukti berupa sikap, sikap kasih sayang, empati, toleran, disiplin dan lain sebagainya, sebelum mengajarkan dengan kata kepada orang. Jadi, memberi teladan merupakan salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain, karena keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh.³⁹

Perlu ditegaskan di sini, bahwa kualitas hubungan guru-siswa sangat berpengaruh kuat dalam membentuk prilaku dan prestasi para siswa. Untuk itu, para guru dituntut untuk mengembangkan siswa sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya dengan berlandaskan prinsip kemanusiaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu. Beberapa sikap yang harus dilaksanakan terutama oleh guru selaku penanggungjawab pelaksana pembelajaran di dalam proses belajar mengajar seperti uraian di bawah ini.

Aplikasi teori humanisme lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai teknik-teknik yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran dengan memahami panduan sebagai seorang fasilitator: Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas,

³⁹ *Ibid*, h. 38.

Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum⁴⁰.

Aplikasi teori belajar humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan kajian pustaka yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab semua rumusan masalah yang ada, diantaranya yaitu:

1. Penulis dapatlah menyimpulkan bahwa al-Zarnuji dalam menentukan tujuan belajar / pendidikan berorientasi kepada tujuan ideal dan tujuan praktis, sekalipun lebih menekankan pada tujuan ideal. Karena dia berkeyakinan bahwa tujuan ideal akan dapat mewarnai terhadap diri pembelajar sehingga tujuan-tujuan praktis, seperti tujuan mencari ilmu untuk memperoleh kedudukan haruslah diberdayakan kepada tujuan mencari rida Allah dan kehidupan di akhirat.
2. Bahwa konsep pendidikan humanis sangat menekankan pada kasih sayang Niat adalah hal yang wajib dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (Mencari Ilmu) yang humanis, karena niat itu adalah merupakan dasar dari semua beberapa tingkah dan pekerja'an

⁴⁰ Hadi Susanto, *Teori Belajar Humanistik*, (Jakarta: [https://Bagawanabiyasa.Wordpress. Com](https://Bagawanabiyasa.Wordpress.Com) 2015), h. 12.

3. Dalam Islam, ada tiga term pendidikan yang populer di kalangan para pendidik Islam; *al tarbiyah* yang berorientasi kepada peningkatan, pembinaan, perbaikan, dan penyempurnaan kualitas; *al ta'lim* yang berupa transfer pengetahuan yang bersifat teoritis dan proses pembelajaran secara terus-menerus melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati; dan *al ta'dib* sebagai suatu pendidikan yang mengedepankan pembinaan moral. Segala aktifitas pendidikan Islam mempunyai dasar yang bersifat ideal yang berupa al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan hasil ijtihad, serta dasar operasional yang meliputi dasar historis, sosial, psikologis dan filosofis.

Daftar Pustaka

- Alqur'an Dan Hadist Digital, *Kumpulan Dan Refrensi Belajar Al Qur'an Dan Hadist* (QUR'AN.zip - ZIP archive, unpacked size 59,438,112 bytes)
- Ali, Daud, Muhammad, *Hukum Islam*, Jakarta: Devisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Grafindo Persada, 2012.
- Az-zarnuji, burhanuddin. *Syarhu ta'limul mutaallim*, Surabaya: nurul huda, 2010.
- Al-Abrasyi, Athiyah, Muhammad. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falalsifatuha*, Mesir: 'Isa Al-Bab Al-Pabi Wa Syurakah, 1975.
- Al- 'Aliyy, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2003.
- Al-Syaibani, Al Toumy, Muhammad, Omar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Al-Attas, Al-Nagiib, Syed, Muhammad. *Probmatika Pengembangan pemikiran, Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Mitra Pustaka. 2009.

- Ahmad, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/11/teori-belajar-humanistik/>. Diakses pada 09 Juli 2021.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baraja, Ahmad, Bin Umar, *Pendidikan Islam Dari Sejak Anak-Anak*, Surabaya: C.V. Ahmad Nabhan, 1954.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Driyakarya.,,1980,,*Pendidikan,,*,Yogyakarta:,,Kanisius. www.tomyrahmat.com/2013/05/paulo-freire-seorang-filosof-pendidikan.html, diakses pada 15 Juli 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001..
- Muslimin, Imam. *Pendidikan dan Humanisme*, Jurnal Fakultas Trabiyah El-Hikmah: UIN malang, Volume III-Edisi Agustus 2004.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya, 1993.
- Muhaimin, *Pradigma pendidikan islam*, bandung: PT. Remaja Persada, 2002.
- Nugroho, Singgih. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, Bantul: Pondok Edukasi, 2003.
- N.S. Dhartasuratna, *Pendidikan Keadilan Menurut Brian A. Wrean*, dalam Martyn Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni, 1984.
- Syam Noor, Muhammada. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: FIIKIP, 1973.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun. 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung: Citra Umbara.
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara Dengan Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, Depertemen Agama, 2004.
- Zarnuji, burhanuddin. *Problematika Pengembangan pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2009.
- Zarnuji, burhanuddin. *Syarhu ta'limul muta'allim*, maktabah wadha'ah nurul huda, 2010.